



Strategi Guru BK Menangani Perundungan dengan Layanan Konseling Individu di UPT SMP Negeri 29 Medan

Desy Vesya Simanjuntak^{1*}, Arta Sriyuni Bakara², Ester Juliana Amorito Samosir³,
Tria Febicha Oktavia Bangun⁴, Neva Roulita Hutahaean⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. Pancing No. 149, Medan, 20222, Indonesia

*Penulis Korespondensi: simanjuntakdesy0@gmail.com

Abstract. *Bullying is a complex phenomenon in the school environment that affects students' psychological and academic conditions. This study aims to examine the strategies of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing bullying through individual counseling services at UPT SMP Negeri 29 Medan. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews with two BK teachers and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that bullying occurs in both physical and verbal forms, triggered by emotional conflicts and family-related factors. The intervention is carried out through systematic individual counseling consisting of three stages: the initial stage involving service planning (RPL) and relationship building with an emphasis on confidentiality; the working stage involving problem exploration through dialogue and mediation; and the final stage involving reinforcement through written agreements as follow-up actions. Counseling services are also implemented adaptively through a "simple counseling" approach to address time limitations. The main challenges include limited time and students' lack of honesty, which are addressed through strategy adjustments and collaboration with school personnel and parents. This study concludes that well-planned, systematic, and adaptive individual counseling is effective in addressing and preventing bullying in schools.*

Keywords: *Bullying, Guidance and counseling teachers, Individual counseling, Intervention strategies.*

Abstrak. Perundungan merupakan fenomena kompleks di lingkungan sekolah yang berdampak pada kondisi psikologis dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perundungan melalui layanan konseling individu di UPT SMP Negeri 29 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap dua guru BK dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan terjadi dalam bentuk fisik dan verbal yang dipicu oleh konflik emosional dan lingkungan keluarga. Penanganan dilakukan melalui konseling individu secara sistematis yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap awal berupa perencanaan layanan (RPL) dan pembentukan hubungan dengan penekanan asas kerahasiaan, tahap kerja berupa eksplorasi masalah melalui dialog dan mediasi, serta tahap akhir berupa penegasan melalui kesepakatan tertulis sebagai tindak lanjut. Layanan juga dilakukan secara adaptif melalui pendekatan "konseling simpel" untuk mengatasi keterbatasan waktu. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu dan ketidakjujuran siswa, yang diatasi melalui penyesuaian strategi dan kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling individu yang terencana, sistematis, dan adaptif efektif dalam menangani dan mencegah perundungan di sekolah.

Kata kunci: Perundungan, Guru BK, Konseling Individu, Strategi Penanganan.

1. LATAR BELAKANG

Perundungan merupakan salah satu permasalahan serius yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Rahman dkk., 2026). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi

perhatian global karena berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Di lingkungan sekolah, perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, sosial, hingga cyberbullying.

Di Indonesia, kasus perundungan pada siswa SMP tergolong tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, kepribadian, perbedaan status sosial ekonomi, media, serta pengalaman masa lalu (Thalib dkk., 2021). Perilaku ini seringkali dianggap sebagai hal yang wajar oleh sebagian siswa, padahal dampaknya sangat serius. Korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, dan trauma, sedangkan pelaku dapat mengalami penolakan sosial dan tekanan psikologis (Thalib dkk., 2021). Selain itu, perundungan juga berdampak pada terganggunya aktivitas belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap prestasi akademik (Oktariana dkk., 2024).

Fenomena tersebut juga ditemukan di kota Medan, di mana perundungan masih terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, dan kekerasan fisik yang berdampak pada kondisi psikologis siswa serta menurunnya kenyamanan belajar (Wulandari dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga persoalan lingkungan sekolah yang membutuhkan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menangani perundungan. Konseling individu, konseling kelompok, serta pendekatan kolaboratif dengan pihak sekolah dan orang tua terbukti dapat membantu mengurangi perilaku perundungan (Ulum dkk., 2025). Selain itu, pendekatan strength-based counseling menekankan pentingnya kolaborasi antara konselor, guru, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif (Ein & Idriyani, 2024), sementara pendekatan reality therapy dalam konseling individu dinilai efektif dalam membantu siswa memahami dan mengubah perilaku perundungan (Azizah dkk., 2024).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada efektivitas pendekatan atau teknik konseling, dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana strategi konkret yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam proses konseling individu secara sistematis di konteks sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut

dengan mengkaji strategi praktis guru BK dalam menangani perundungan secara lebih kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perundungan melalui layanan konseling individu di UPT SMP Negeri 29 Medan? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru BK dalam menangani permasalahan perundungan secara efektif dan komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perundungan melalui layanan konseling individu. Penelitian dilaksanakan di UPT SMP Negeri 29 Medan pada bulan April 2026.

Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru BK yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa keduanya memiliki peran langsung dalam memberikan layanan konseling individu serta menangani kasus perundungan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru BK, dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan aspek perundungan menurut Olweus (1993) yang dikutip dari penelitian Rahmadhanti (2025) serta tahapan layanan konseling individu menurut Willis (2014) yang dikutip dari penelitian Halimah dan kawan-kawan (2019). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti catatan konseling dan program kerja BK.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari kedua subjek penelitian serta dokumen pendukung. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan dengan menyusun pedoman penelitian, tahap pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta tahap pengolahan dan analisis data. Analisis data menggunakan model

interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahmadhanti, 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif sedikit serta fokus pada satu lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas, namun memberikan gambaran mendalam terkait strategi guru BK dalam konteks yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena dan Bentuk Perundungan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perundungan melalui layanan konseling individu di UPT SMP Negeri 29 Medan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru BK, ditemukan bahwa perundungan masih menjadi fenomena yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah dengan karakteristik yang beragam, baik dari segi bentuk, penyebab, maupun dampaknya terhadap siswa.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi meliputi perundungan fisik dan verbal. Perundungan fisik yang ditemukan antara lain berupa tindakan menjambak dan menendang, sedangkan perundungan verbal berupa penghinaan, khususnya yang melibatkan nama orang tua. Bentuk perundungan verbal ini menarik untuk dicermati karena memiliki dimensi emosional yang kuat dan berpotensi memicu konflik lanjutan antar siswa. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi perundungan yang dikemukakan oleh Hidayat (2023), yang membagi perundungan ke dalam bentuk fisik dan verbal. Selain itu, Dan Olweus (1993) dikutip dari penelitian Rahmadhanti (2025) menekankan elemen perundungan yaitu, berulang, niat jahat, serta adanya ketidakseimbangan kekuasaan.

Penyebab dan Dampak Perundungan

Penelitian ini menemukan penyebab dan dampak yang terjadi dari adanya tindak perundungan di UPT SMP Negeri 29 Medan. Dari segi penyebab, perundungan di sekolah ini umumnya dipicu oleh rasa sakit hati akibat candaan yang berlebihan serta konflik yang berasal dari lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Firdaus dan Basri (2025) yang menyatakan bahwa

perundungan merupakan perilaku agresif yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman sosial tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perundungan merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan akibat perundungan juga tergolong serius. Korban mengalami tekanan psikologis berupa ketakutan berlebih, kesedihan, hingga trauma, bahkan dalam beberapa kasus muncul keinginan untuk berpindah sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi mengganggu keberlanjutan pendidikan siswa. Hal ini sejalan dengan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa perundungan dapat menyebabkan gangguan emosional berkepanjangan, serta didukung oleh Febriana dan Hariyadi (2023) yang menegaskan bahwa perundungan dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perundungan memiliki implikasi serius tidak hanya pada aspek psikologis, tetapi juga pada keberlanjutan proses pendidikan siswa di sekolah.

Strategi Konseling Individu oleh Guru BK

Dalam menangani kasus perundungan, penelitian ini menemukan bahwa guru BK di UPT SMP Negeri 29 Medan telah menerapkan layanan konseling individu sebagai strategi utama dalam menangani kasus perundungan. Proses konseling dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu tahap awal (pembentukan hubungan), tahap kerja (eksplorasi masalah), dan tahap akhir (peneguhan dan tindak lanjut).

a. Tahap Awal (Perencanaan dan Pembentukan Hubungan)

Pada tahap awal, guru BK terlebih dahulu melakukan perencanaan layanan konseling melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Perencanaan ini bertujuan untuk menentukan langkah-langkah penanganan yang sesuai dengan karakteristik permasalahan siswa. Selanjutnya, guru BK membangun hubungan interpersonal serta menekankan asas kerahasiaan untuk menciptakan rasa aman bagi siswa. Tahap ini sangat penting karena menentukan tingkat keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan awal yang baik dalam konseling dapat meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan klien dalam proses konseling (Saputra & Anmar, 2022).

b. Tahap Kerja (Eksplorasi Masalah)

Pada tahap kerja, guru BK melakukan eksplorasi mendalam terhadap permasalahan siswa serta mendorong siswa untuk memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Strategi yang digunakan meliputi dialog terbuka, mediasi antar siswa, serta pemberian pemahaman terkait dampak perundungan.

c. Tahap Akhir (Peneguhan dan Tindak Lanjut)

Pada tahap akhir, dilakukan peneguhan melalui kesepakatan bersama yang seringkali dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis. Proses ini menunjukkan bahwa konseling individu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif agar perilaku perundungan tidak terulang kembali. Proses ini menunjukkan bahwa konseling individu berperan penting dalam membantu siswa mengubah perilaku dan meningkatkan pemahaman diri (Sulastri, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa konseling individu efektif dalam menangani dan mengurangi perilaku bullying pada siswa (Azizah dkk., 2024).

Selain itu, dalam kasus tertentu, guru BK juga melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah seperti kesiswaan, kepala sekolah, serta orang tua siswa sebagai bentuk tindak lanjut terhadap permasalahan yang lebih kompleks.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan konseling individu dilakukan melalui tahapan yang terstruktur untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalahnya (Nurarviani dkk., 2026). Hal ini juga sejalan dengan tahapan konseling individu menurut Mardhiyyah dan kawan-kawan (2023), yang menekankan pentingnya proses bertahap dalam membantu klien memahami dan menyelesaikan masalahnya. Tahap-tahap ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru BK telah sesuai dengan prinsip teoretis layanan konseling individu.

Adaptasi Strategi dalam Praktik Lapangan

Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa strategi konseling individu tidak selalu diterapkan secara kaku, tetapi bersifat adaptif. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya variasi strategi antar guru BK. Salah satu guru lebih menekankan pada perencanaan yang sistematis melalui penyusunan RPP konseling, sementara guru lainnya lebih menekankan fleksibilitas dalam pelaksanaan konseling sesuai dengan kondisi siswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa praktik konseling individu di lapangan bersifat adaptif dan tidak sepenuhnya kaku mengikuti teori. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi

profesional guru BK tidak hanya terletak pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan menyesuaikan strategi dengan situasi nyata yang dihadapi.

Kendala dan Upaya Pemecahan

Meskipun demikian, pelaksanaan konseling individu tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu akibat jadwal pembelajaran serta ketidakjujuran siswa dalam mengungkapkan masalah. Keterbatasan waktu menyebabkan proses konseling tidak selalu dapat dilakukan secara optimal, sementara ketidakjujuran siswa menghambat proses eksplorasi masalah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru BK melakukan adaptasi berupa “konseling sederhana” yang lebih fokus pada inti permasalahan, serta melakukan kolaborasi dengan pihak lain seperti guru kesiswaan, kepala sekolah, dan orang tua.

Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa penanganan perundungan tidak dapat dilakukan secara individual oleh guru BK saja, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan prinsip bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya kerja sama dalam membantu perkembangan siswa secara optimal (Ramadhani dkk., 2026). Dengan demikian, strategi yang efektif dalam menangani perundungan adalah strategi yang tidak hanya sistematis, tetapi juga kolaboratif dan kontekstual, di mana penanganan perundungan tidak oleh hanya guru BK saja.

Implikasi, Keterbatasan, dan Saran

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK diharapkan tidak hanya berfokus pada penerapan prosedur konseling secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan strategi yang fleksibel sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa kebijakan dan waktu yang memadai agar layanan konseling dapat berjalan secara optimal.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas dan ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek, memperluas lokasi penelitian, serta mengkaji efektivitas strategi konseling individu melalui pendekatan yang lebih beragam, seperti kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan di UPT SMP Negeri 29 Medan masih terjadi dalam bentuk fisik dan verbal dengan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis siswa. Penanganan perundungan melalui layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling terbukti efektif ketika dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan yang jelas, mulai dari pembentukan hubungan, eksplorasi masalah, hingga peneguhan melalui kesepakatan bersama. Selain itu, keberhasilan strategi tersebut juga ditentukan oleh kemampuan guru BK dalam menyesuaikan pendekatan secara fleksibel sesuai dengan kondisi siswa dan situasi yang dihadapi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa layanan konseling individu tidak hanya berperan sebagai sarana penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mencegah terulangnya perilaku perundungan. Kolaborasi antara guru BK, pihak sekolah, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas penanganan perundungan secara menyeluruh. Dengan demikian, strategi konseling individu yang sistematis, adaptif, dan kolaboratif memiliki nilai penting untuk diterapkan dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan layanan konseling individu, seperti keterbatasan waktu dan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi yang lebih inovatif serta dukungan kebijakan sekolah agar layanan konseling dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini layak menjadi rujukan bagi praktisi dan peneliti dalam mengembangkan pendekatan penanganan perundungan yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak UPT SMP Negeri 29 Medan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, D. M., Hanifah, N., & Muallifah, M. (2024). Konseling individu: Intervensi efektif mengatasi bullying dengan pendekatan reality therapy. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 111-122. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1754>
- Ein, I. H., & Idriyani, N. (2024). Strength-based school counseling in addressing school bullying issue in Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 175-182. <https://doi.org/10.17977/um001v9i32024p175-182>
- Febriana, A., & Hariyadi, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Selomerto. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(01), 101-112. <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2431>
- Firdaus, J., & Basri, H. (2025). Dampak Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Gresik. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 20(1), 72-75. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6935>
- Halimah, N., Astuti, I., & Wicaksono, L. (2019). KONSELING INDIVIDUAL OLEH GURU BK BAGI PESERTA DIDIK MEMBOLOS DI SMPN 3 SUNGAI RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31921>
- Hidayat, S. M. (2023). Dampak bullying terhadap kesehatan mental korban (studi kasus di SMP Negeri 1 Kulisusu) (Undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari. Retrieved from <http://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2438>
- Mardhiyyah, Suryani, I., & Rusman, A. A. (2023). Implementation of Individual Counseling Services on Self-Control of K-Pop Fans Students at MAN Pematangsiantar. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.58432/mahir.v2i2.936>
- Nurarviani, F., AM, V. P., & Haniati, U. (2026). Individual Counseling Services Based on REBT to Handle Student Victims of Bullying at Islamic State Junior High School 1 Banyumas. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(03), 1931-1945. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i03.7635>
- Oktariana, N., Harapan, E., & Fauzi, T. (2024). Dampak Perundungan pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 111-123. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.132.12>

- Rahmadhanti, Z. A. Z. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pelaku Bullying di SMPN 18 Tangerang. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(2), 739-754. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.1006>
- Rahman, I., D. A. . AB, and R. J. . Ir. (2026). “Efektivitas Program Teman Baik (Temani, Bantu, Ingatkan Dan Kuatkan): Psikoedukasi Bullying Di SMPN 7 Kota Bukittinggi”. *Journal of Innovative and Creativity*, vol. 6, no. 1, Jan. 2026, pp. 2744-8, <https://doi.org/doi:10.31004/joecy.v6i1.5874>
- Saputra, T. A., & Amnar, Z. (2022). Konseling Individual untuk meningkatkan konsep diri korban Bullying di Sekolah:(Studi Kasus di SMK Negeri 1 Sigli). *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 156-167. <https://doi.org/10.32923/couns.v2i02.2818>
- Sulastrri, N. M. (2023). PENGARUH KONSELING INDIVIDU TERHADAP BULLYING PADA SISWA. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 2074â-2080. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8542>
- Thalib, S. B., Thalib, T., & Makkatenni, N. H. (2021). Perundungan pada siswa SMP, dinamika kontrol diri dan konsep diri: Faktor, dampak dan usaha penanggulangan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 83-93. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1148>
- Ulum, N. H., Astuti, B., & Basuki, A. (2025). PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM MENCEGAH BULLYING: TINJAUAN LITERATUR TENTANG STRATEGI DAN EFEKTIVITAS INTERVENSI. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i1.2425>
- Wulandari, T., Purba, N. M., Mawaddah, S., Ananta, O. G., Manulang, O. P., & Ivanna, J. (2025). Perundungan di Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia: Perspektif Guru dan Siswa di SMP Negeri 13 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32530>